

V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Bawang Merah Kelompok Tani Pasir Makmur

Profil petani bawang merah dalam kelompok tani pasir makmur yang menerapkan sistem irigasi kabut di mulai sejak tahun 2017 pada awal bulan Januari. Sedangkan untuk petani yang menerapkan irigsai non kabut telah lama digunakan. Dalam penelitian ini perlu untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial ekonomi petani yang meliputi berbagai aspek yakni umur, tingkat pendidikan, status lahan, luas lahan, lama berusaha tani.

1. Umur

Umur petani merupakan usia yang sangat berpengaruh pada kemampuan dalam membudidayakan usahatani bawang merah di lahan pasir. Semakin bertambahnya usia petani, maka tingkat fisiknya akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Hal tersebut dikarenakan kemampuan fisik yang digunakan petani dalam berusahatani bawang merah. Keadaan petani menurut kelompok umur dapat dilihat dalam tabel

Table 7. Umur Petani Sistem Irigasi Kabut dan Non Kabut

Tingkat Pendidikan	Sistem Irigasi			
	Kabut		Non Kabut	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
40-46	2	11,76	7	30,43
47-51	7	41,18	7	30,43
52-56	6	35,30	9	39,14
>57	2	11,76	0	0
	17	100	23	100

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa mayoritas petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut di Desa Srigading berada pada umur

produktif. Menurut Badan Pusat Statistik umur produktif antara 15-64 tahun. Sedangkan umur kurang dari 15 tahun belum produktif dan lebih dari 64 tahun usia tidak produktif. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa usia petani bawang merah yang menggunakan irigasi kabut dalam kategori umur produktif dengan persentase 100 % dari 17 petani demikian petani bawang merah dengan irigasi non kabut memiliki persentase umur produktif 100% dari jumlah 23 petani.

Umur termuda petani bawang merah sistem irigasi kabut adalah 44 tahun, umur tertuanya adalah 62 tahun. Sedangkan umur termuda petani bawang merah irigasi non kabut adalah 40 tahun, umur petani tertua adalah 56 tahun. Umur petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut didominasi umur produktif, oleh karena itu para petani diharapkan memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi untuk memajukan usahatani mereka.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang dalam menerima dan menerapkan inovasi baru dalam teknologi irigasi bawang merah. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir petani. Pendidikan yang semakin tinggi akan semakin mudah memahami dan menerima serta menerapkan teknologi inovasi terbaru. Tingkat pendidikan petani pada kelompok tani pasir makmur di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel 8.

Table 8. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah Irigasi Kabut dan Non Kabut di Desa Srigading

Tingkat Pendidikan	Sistem Irigasi			
	Kabut		Non Kabut	
	Jiwa	Persentase(%)	Jiwa	Persentase(%)
SD	4	23,54	7	30,43
SMP	2	11,76	7	30,43
SLTA	11	64,70	9	39,14
	17	100	23	100

Berdasarkan tabel 8. tingkat pendidikan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul tidak cukup berbeda. Mayoritas petani bawang merah dengan pendidikan terakhir yaitu SLTA, namun tidak ada yang strata S1. Tingkat pendidikan paling banyak yaitu SLTA baik petani bawang merah sistem irigasi kabut maupun non kabut. Pendidikan SLTA dirasa cukup baik oleh petani karena saat itu mereka memiliki keterbatasan ekonomi dan dituntut bekerja membantu orang tua.

Persentase pendidikan tingkat SLTA cukup tinggi dengan angka 64,70 % untuk petani bawang merah irigasi kabut dan 39,14 % untuk petani bawang merah irigasi non kabut. Petani bawang merah irigasi kabut berpendidikan SMP dengan persentase 11,76 % sedangkan petani bawang merah irigasi non kabut persentasenya 30,43 %. Tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SD untuk petani bawang merah irigasi kabut maupun non kabut.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman menjadi salah satu tolak ukur atau faktor yang sangat berpengaruh dalam usahatani. Semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani bawang merah, maka umumnya semakin mahir dan terampil petani tersebut dalam menjalankan usahanya. Pengalaman dapat diperoleh secara pribadi

atau melihat pengalaman orang lain. Namun pengalaman pribadi akan lebih terasa karena dialami sendiri oleh orang tersebut. Pengalaman usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut dapat dilihat pada tabel 9.

Table 9. Pengalaman Usahatani Bawang Merah Irigasi Kabut

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Sistem Irigasi			
	Kabut		Non Kabut	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
9-14	2	11,76	7	30,43
15-20	10	58,82	13	56,53
21-26	4	23,52	3	13,04
>27	1	5,90	0	0
	17	100	23	100

Berdasarkan tabel 9. dapat dilihat bahwa mayoritas petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut di lahan pasir pantai memiliki pengalaman berusahatani selama 15-20 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani bawang merah di lahan pasir pantai sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan usahatannya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani maka semakin baik dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya.

4. Status Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil produksi usaha tani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan pertaniannya. Adapun kepemilikan lahan dapat diketahui bahwa semua petani memiliki status lahan Sultan Ground. Lahan Sultan Ground merupakan lahan yang dimiliki Sultan, akan tetapi dipinjamkan kepada masyarakat untuk mengembangkan penghijauan, pariwisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa biaya sewa lahan yang

dibebankan kepada petani, sehingga petani dapat memaksimalkan lahannya untuk berusahatani bawang merah tanpa memikirkan biaya sewa lahan. Hasil usahatani bawang merah sepenuhnya milik petani karena tidak ada sistem bagi hasil dengan Sultan Ground.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan yang dimiliki oleh petani yang digunakan untuk menanam bawang merah. Untuk mengetahui luas lahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 10.

Table 10. Luas Lahan Pasir Petani Bawang Merah dengan Irigasi Kabut dan Non Kabut

Luas Lahan Pasir (m ²)	Sistem Irigasi			
	Kabut		Non Kabut	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
700-960	2	11,76	5	21,73
961-1221	10	58,82	17	73,93
1222-1482	4	23,52	1	4,34
>1483	1	5,90	0	0
Total	17	100	23	100

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Pada tabel 10. dapat diketahui bahwa luas lahan yang paling banyak digunakan dalam usahatani bawang merah sistem irigasi kabut dan non kabut yaitu 961-1221 dengan persentase 58,82 % dan 73,93 %. Untuk 58,82 % yang menggunakan adalah petani bawang merah irigasi kabut dengan jumlah 10 orang dan 73,93% adalah petani irigasi non kabut dengan jumlah 17 orang.

Semakin luas lahan yang digunakan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut maka akan semakin besar pula biaya yang dimilikinya agar produksinya maksimal untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi.

B. Analisis Usahatani Bawang Merah

Usahatani Bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut di Desa Srigading yaitu satu musim panen dengan waktu kurang lebih 2 atau 55-60 Hst pada bulan Januari – Maret 2019. Pertahun dapat dilakukan 2 kali panen jika tidak ada kendala maupun dikehendaki petani. Pada usahatani bawang merah menggunakan faktor produksi berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, peralatan, dan lain sebagainya.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi dalam usahatani bawang merah meliputi biaya benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida (padat dan cair). Varietas bawang merah yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Kelompok Tani Pasir Makmur yaitu Varietas Tiron dan Thailand. Untuk varietas Tiron cocok dibudidayakan pada musim penghujan di bulan Januari-Maret. Varietas Tiron disukai petani karena tahan terhadap hujan, berwarna merah cerah, dan memiliki daya simpan yang lama, walaupun varietas ini berumbi kecil dan berumur panjang. Sedangkan untuk bawang merah Varietas Thailand tahan terhadap hujan dan musim kemarau.

Pupuk yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Kelompok Tani Pasir Makmur mayoritas menggunakan pupuk kimia. Penggunaan pupuk organik digunakan pada saat pengolahan lahan dan selebihnya petani menggunakan pupuk kimia karena akan mempercepat pertumbuhan. Selain itu pestisida yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Kelompok Tani Pasir Makmur bervariasi. Diantaranya menggunakan pestisida padat dan cair.

a. Benih

Berdasarkan hasil penelitian lapangan biaya penggunaan benih bawang merah yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut pada luasan 1000 m² sebesar Rp. 1.891.817 dengan harga rata-rata benih Rp. 27.059. Sedangkan penggunaan benih petani bawang merah yang menggunakan sistem irigasi non kabut pada luasan 1000 m² sebesar 1.983.938 dengan harga rata-rata Rp. 28.261. Petani membeli benih bawang merah yang berada di Kretek dan Pasar Petung. Varietas yang digunakan petani bawang merah di lahan pasir yaitu Tiron dan Thailand.

Menurut hasil penelitian Endang Iriani (BPTP 2013) varietas yang digunakan dalam budidaya bawang merah di lahan pasir pantai yaitu varietas Tiron dan Biru. Daya varietas Tiron cukup baik dan sudah banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Sanden (kawasan pantai samas). Varietas Tiron dilepas sebagai varietas unggul dengan keputusan Mentan nomor : 498/kpts/TP.240/8/2002 tanggal 21 Agustus 2002. Asal tanaman ini dari Kabupaten Bantul dengan umur tanaman 55 hari (daun melemas 60%).

b. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu input yang sangat menentukan dalam usahatani bawang merah. Pupuk yang digunakan dalam usaha tani bawang merah pada Kelompok Tani Pasir Makmur dibedakan menjadi dua macam pupuk yaitu pupuk organik (kandang) dan pupuk kimia. Dapat dilihat pada tabel Penggunaan pupuk bawang merah di Kelompok Tani Pasir Makmur.

Table 11. Penggunaan pupuk dalam usahatani bawang merah sistem irigasi kabut dan Non Kabut pada luasan 1000 m²

Komponen	Sistem Irigasi					
	Kabut			Non Kabut		
	Jumlah (kg)	Harga (kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (kg)	Nilai (Rp)
Pupuk Kandang	30,25	1000	30.252	22	1000	21.860
Phonska	6,43	2500	16.081	4	2500	10.894
TSP	4,05	2000	8.106	4	2000	7.157
KCL	3,71	7000	25.971	6	7000	40.095
ZA	3,18	2500	7.948	6	2500	13.753
Urea	4,83	2000	9.664	9	2000	17.066
NPK	0,86	2300	1.981	3	2300	7.132
Total			100.003			117.957

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Menurut tabel 11 penggunaan pupuk pada luasan 1000 m² bawang merah irigasi kabut yang paling banyak menggunakan pupuk kandang sebesar 30,25 kg dengan harga per kg Rp. 1.000. Sedangkan penggunaan pupuk kandang petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar 22 kg dengan harga per kg Rp. 1000. Penggunaan pupuk kandang ini pada lahan pasir bertujuan untuk menjaga agar unsur hara tanah tetap tersedia, sekaligus untuk menyimpan air supaya tidak langsung terserap kedalam tanah.

Selain menggunakan pupuk organik, petani menggunakan pupuk kimia dalam usahatani bawang merahnya. Penggunaan pupuk kimia ini guna mempercepat pertumbuhan dan menyediakan unsur hara bagi tanaman bawang merah. Penggunaan pupuk yang paling rendah yaitu pada penggunaan pupuk NPK pada petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut sebesar 0,86 kg dan 3 kg dengan harga per kg Rp.2.300. Pada musim penghujan petani mengurangi proporsi penggunaan pupuk kandang dikarenakan dapat memicu busuk umbi dan jamur.

Kegunaan pupuk NPK ini adalah untuk mempercepat, memperbanyak pertumbuhan umbi, dan memperkuat serta memperpanjang akar bawang merah supaya bisa menyerap unsur hara yang ada didalam tanah.

Semua petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada Kelompok Tani Pasir Makmur menggunakan pupuk Phonska, TSP, KCL, ZA, Urea. Pupuk phonksa digunakan untuk memacu pertumbuhan vegetative dan generatif pada benih bawang merah, membantu pertumbuhan umbi. Penggunaan pupuk Phonska pada petani bawang merah sistem irigasi kabut sebesar 6,43 kg dengan harga per kg Rp. 2.500 sedangkan pada petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar 4 kg dengan harga per kg Rp. 2.500

Pupuk TSP digunakan untuk memperkuat batang tanaman agar tidak mudah roboh. Penggunaan pupuk TSP pada petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar 4,05 kg dengan harga per kg Rp. 2000 sedangkan petani bawang merah sistem irigasi non kabut sebesar 4 kg dengan harga per kg Rp. 2000. Pemupukan kimia dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pupuk dasar yang diaplikasikan pada saat bawang merah 15 HST, sedangkan pupuk susulan dilakukan pada saat bawang merah berumur 20-25 HST. Pupuk kimia yang digunakan adalah pupuk Phonska, TSP, KCL, ZA, Urea, NPK Mutiara.

Total biaya pemupukan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp.100.003 pada satu kali musim tanam. Sedangkan rata-rata biaya pemupukan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 117.957.

c. Pestisida

Pestisida adalah suatu bahan yang digunakan oleh petani untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman. Pestisida yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Srigading bervariasi dan berbeda antara petani yang satu dengan yang lainnya diantaranya pestisida cair dan pestisida padat. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani adalah fungisida, insektisida dan herbisida. Petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non irigasi kabut di Desa Srigading menggunakan berbagai jenis pestisida dengan cukup intensif.

Penggunaan pestisida diaplikasikan dengan cara menyemprot menggunakan sprayer. Penggunaan pestisida oleh petani di Desa Srigading dilakukan berdasarkan pengamatan kondisi tanaman. Biasanya petani melakukan penyemprotan 2-3 kali tergantung pada gejala yang muncul. Hama yang muncul pada bawang merah dilahan pasir pantai ini antara lain *Spodoptera exigua* dan *Spodoptera litura* (Ulat Grayak), sedangkan penyakit yang muncul adalah antraknosa, bercak ungu, dan penyakit layu fusarium. Penggunaan pestisida bawang merah per musim pada luasan 1000 m² dapat dilihat pada tabel 12.

Table 12. Penggunaan pestisida padat dalam usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut pada luasan 1000 m².

Komponen	Sistem Irigasi					
	Kabut			Non Kabut		
	Jumlah (kg)	Harga per kg (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (kg)	Harga per kg (Rp)	Nilai (Rp)
Antracol	0,13	120.000	15.600	0,16	120.000	19.200
Bion M	0,04	350.000	14.000	0,18	350.000	63.000
Rovral	0,05	300.000	15.000	0,16	300.000	48.000
Total			44.600			130.200

Sumber: Data Primer 2019, Dioalah

Berdasarkan tabel 12. penggunaan pestisida padat padat paling tinggi dengan merek Antracol untuk menanggulangi jenis penyakit pada bawang merah yang disebabkan oleh jamur. Petani bawang merah sistem irigasi kabut menggunakan pestisida antracol sebesar 0,13 kg dengan harga per kg Rp. 120.000. Sedangkan petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut menggunakan pestisida Antracol sebesar 0,16 kg dengan harga per kg Rp. 120.000.

Petani bawang merah irigasi kabut ini menggunakan antracol sedikit karena spora yang tumbuh pada pagi hari hilang dikarenakan irigasi kabut mampu menghilangkan spora yang tumbuh, perlahan tapi pasti. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan pestisida padat pada petani bawang merah dengan irigasi kabut sebesar Rp. 44.600 sedangkan petani bawang merah irigasi non kabut sebesar Rp. 130.200 per musim. Untuk pestisida cair petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada Kelompok Tani Pasir Makmur yaitu Fixus, Prowl, dan Goal. Berikut tabel penggunaan pestisida cair pada petani bawang merah.

Table 13. Penggunaan pestisida cair dalam usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut pada luasan 1000 m².

Komponen	Sistem Irigasi					
	Kabut			Non Kabut		
	Jumlah (ml)	Harga per ml (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (ml)	Harga per ml (Rp)	Nilai (Rp)
Fixus	5,82	680	3.957	6	680	3.909
Prowl	2,63	250	658	6	250	1.494
Goal	1,88	550	1.036	5	550	2.635
Total			5.651			8.038

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Untuk penggunaan pestisida cair paling banyak dengan merek Prowl. Pestisida jenis prowl digunakan untuk mengendalikan biji gulma yang akan tumbuh di sekitar tanaman bawang merah. Kemudian pestisida merk fixus digunakan untuk menanggulangi jenis hama ulat grayak pada tanaman bawang merah, sedangkan pestisida jenis Goal digunakan untuk membasmi gulma berdaun lebar. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dalam penggunaan pestisida cair sebesar Rp. 5.651, sedangkan petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut mengeluarkan biaya penggunaan pestisida cair sebesar Rp. 8.038.

d. Total Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi dalam usahatani bawang merah meliputi biaya benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida (padat dan cair).

Table 14. Total Biaya Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah dengan Sistem Irigasi Kabut dan Non Kabut pada luasan 1000 m²

Komponen	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Benih	1.891.817	1.983.938
Pupuk	100.003	117.957
Pestisida Padat	44.600	130.200
Pestisida Cair	5.651	8.038
Total	2.042.071	2.240.133

Berdasarkan Tabel 14. Dapat diketahui total biaya sarana produksi usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 2.042.071, sedangkan total biaya sarana produksi usatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 2.240.133.

2. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah pengurangan nilai suatu alat yang telah digunakan oleh para petani sehingga nilai tersebut akan mengalami penyusutan karena proses pemakaian sesuai dengan lama dalam penggunaan alat tersebut. Alat-alat yang digunakan dalam usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada lahan pasir pantai yaitu cangkul, selang kabut, selang biasa, mesin diesel, ember, sabit, sekop, garukan, Handsprayer 14 liter. Berikut ini adalah rata-rata nilai penyusutan pertanian dalam usahatani bawang merah di Kelompok Tani Pasir Makmur.

Table 15. Biaya penyusutan alat dalam usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Komponen	Sistem Iriagsi	
	Kabut Penyusutan	Non Kabut Penyusutan
Cangkul	7.660	7.879
Selang Kabut/Biasa	210.539	24.056
Diesel	67.157	53.231
Ember	4.230	2.249
Sabit	4.194	3.900
Sekop	7.379	5.932
Garukan	6.620	5.662
Handsprayer 14 liter	11.024	10.419
Total	329.827	123.746

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 15. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat tertinggi yaitu pada penggunaan selang kabut pada petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut. Hal itu dikarenakan harga selang yang mahal akan tetapi usianya bertahan lama. Selang kabut ini akan memancarkan tekanan air yang keluar melalui lubang-lubang kecil yang berada diberbagai sisi selang, sehingga pada saat penyiraman tanaman, air akan merata dan suhu pada area tanaman akan turun dan

pas. Biaya penyusutan terendah yaitu penggunaan ember, hal ini dikarenakan harga untuk satu alatnya lebih murah dibandingkan dengan alat lain yang digunakan.

Kemudian dalam usahatani bawang merah, peralatan yang digunakan saat pengolahan lahan seperti cangkul, kemudian ember untuk wadah pencampuran pupuk cair atau pestisida yang kemudian akan di tuangkan ke Handsprayer. Handsprayer akan menyemprotkan pupuk atau pestisida ke tanaman bawang merah. Sekop dan garukan digunakan untuk pengolahan lahan dan meratakan pupuk pada tanah. Kemudian sabit digunakan untuk mengatasi gulma berdaun lebar maupun rerumputan liar.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sitem irigasi kabut sebesar Rp. 329.827 sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sitem irigasi non kabut sebesar Rp. 123.746

3. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) merupakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani bawang merah. Sebagian besar tenaga kerja yang digunakan pada usahatani bawang merah adalah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada beberapa kegiatan usahatani. Biaya tenaga kerja luar keluarga tersebut harus dikeluarkan secara nyata oleh para petani sebagai pengelola usahatani bawang merah. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m² dapat dilihat pada tabel 15.

Table 16. Biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) oleh petani bawang merah dengan irigasi kabut pada luasan 1000 m².

Keterangan	Sistem Irigasi			
	Kabut		Non Kabut	
	Jml HKO	Nilai	Jml HKO	Nilai
Penyiapan Bibit	0,23	13.502	0,17	10.435
Pengolahan lahan				
a. Tenaga manusia	0,41	24.652	0,58	35.044
b. Tenaga Mesin	0,34	67.512	0,35	69.225
Penanaman	0,45	25.949	0,39	23.134
Panen	0,90	51.566	0,82	47.015
Pasca Panen	1,06	61.346	1,41	81.570
Pengangkutan	0,24	14.626	0,27	16.375
Total		259.153		282.798

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 16. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 259.153 per musim. Biaya biaya tenaga kerja petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 282.798 per musim. Biaya tenaga kerja terbesar dikeluarkan pada kegiatan pengolahan lahan tenaga mesin sebesar Rp. 67.512 untuk petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut. Sedangkan pengolahan lahan tenaga mesin pada petani bawang merah irigasi non kabut sebesar Rp. 69.225

Untuk biaya tenaga kerja terendah terdapat pada kegiatan penyiapan benih dengan besaran biaya rata-rata Rp. 13.502 dan Rp. 10.435. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan penyiapan bibit mayoritas petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan ada beberapa petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan penyiapan bibit.

Pada saat penyiapan benih petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut dengan mereka memotong 1/5 bagian dari umbi bawang merah. Benih bawang merah diperoleh dari pasar yang petani beli dan sudah disimpan 2-3

bulan. Pada saat kegiatan pemanenan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 51.566 sedangkan petani bawang merah sistem irigasi non kabut mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 47.015. Panen pada saat musim hujan mengakibatkan umbi berukuran kecil dan terjadi cepat busuk apabila waktu panen telah melebihi rata-rata usia panen.

Kegiatan pasca panen petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut mengeluarkan biaya sebesar Rp. 61.346 dan Rp. 81.570. Tujuan dari pasca panen ini adalah untuk mengurangi susut, mempertahankan mutu, memperpanjang masa simpan. Bawang merah yang sudah selesai pasca panen, bisa diangkut kemudian di jual ke pedagang yang mendatangi rumah petani.

4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak terlalu memperhitungkan akan tetapi dalam usahatani tenaga kerja dalam keluarga harus tetap diperhitungkan karena jika petani tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus memberikan upah kepada tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Untuk mengetahui rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga bisa dilihat pada tabel 17 berikut.

Table 17. Biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) oleh petani bawang merah dengan irigasi kabut pada luasan 1000 m².

Keterangan	Sistem Irigasi			
	Kabut		Non Kabut	
	Jml HKO	Nilai	Jml HKO	Nilai
Penyiapan Bibit	0,38	21.935	0,52	30.269
Pengolahan lahan	1,32	78.986	1,05	62.866
Penanaman	0,73	42.807	1,21	69.586
Pengendalian HPT	0,75	45.179	0,90	54.022
Penyiangan	0,83	48.778	0,67	39.998
Pemupukkan	1	58.951	0,88	53.038
Penyiraman	6,52	391.450	7,41	444.629
Panen	1,75	100.822	1,96	112.923
Pasca Panen	2	93.636	1,90	109.218
Pengangkutan	0,45	26.177	0,58	33.712
Total		908.721		1.010.261

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 17. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut per musimnya sebesar Rp. 908.721 dan Rp. 1.010.261. Hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga maka semakin kecil biaya yang dikeluarkan petani. Biaya yang paling besar dikeluarkan petani tenaga kerja dalam keluarga yaitu proses penyiraman. Petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut mengeluarkan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 391.450. Sedangkan petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut mengeluarkan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 444.629. Karena dalam proses penyiraman dilakukan setiap hari sampai panen tiba. Sehari dilakukan 2 kali penyiraman yaitu pagi dan sore hari.

Penyiraman dilakukan dengan dua acara yaitu dengan sistem irigasi kabut dan non irigasi kabut. Sistem irigasi kabut ini membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk penyiramannya. Petani cukup memompa air melalui mesin diesel, kemudian air akan keluar atau tercurahkan melalui selang kabut. Petani tidak perlu melakukan penyiraman keliling, karena selang sudah terpasang di sekitaran sisi bawang merah. Dengan ini petani bisa mengerjakan pekerjaan yang lainnya. Berbeda dengan sistem irigasi kabut, irigasi non kabut ini menggunakan selang biasa, yang airnya dipompa melalui mesin diesel, kemudian air akan keluar lewat satu mata pencurahan. Sehingga dalam penyiraman ini petani harus keliling untuk menyiram tanaman bawang merah.

Pengendalian HPT dilakukan sesuai dengan keadaan bawang merah yang terkena penyakit atau jamur dan hama yang menyerang. Biasanya petani melakukan pengendalian HPT sebanyak 3-4 kali dalam satu musim. Penyiangan tanaman bawang merah pada lahan pasir dilakukan sesuai dengan keadaan lapangan yang dilihat oleh para petani. Biasanya Kelompok Petani Pasir Makmur melakukan penyiangan sebanyak 2 kali pada tanaman yang berumur 15 hari dan berumur 30 hari.

Pemupukkan bawang merah pada lahan pasir dilakukan sebanyak 3-4 kali dalam satu musim tanam. Pemupukkan ini menggunakan pupuk kimia seperti Phonska, TSP, KCL, ZA, Urea, dan NPK mutiara. Pada pemupukkan pertama menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang sebagai pupuk dasar yang di aplikasikan saat pengolahan lahan. Untuk pupuk kimia dilakukan pada saat usia 15 hst, 25 hst, 35 hst. Semua pemupukkan tergantung kondisi tanaman bawang merah sehingga para petani melakukan kegiatan pemupukkan yang berbeda-beda.

Pemanenan bawang merah dilakukan petani dari pagi hari hingga sore hari. Tanaman siap panen ditandai dengan leher daun lemas atau daunnya mulai rebah kebawah, pangkal batangnya melemas. Umur panen tanaman bawang merah di lahan pasir sekitar umur 55 hari dan 60 hari, semua tergantung varietasnya. Cara memanen bawang merah dilakukan dengan mencabut tanaman tersebut. Tiap umbi bibit (tiap rumpun) dapat menghasilkan 5-6 umbi anakan

Pasca panen bawang merah bisa dilakukan dilahan setelah panen atau bisa dilakukan dirumah para petani. Kegiatan pasca panen seperti pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air dalam bawang merah sehingga umbi bawang merah tidak akan cepat membusuk. Kemudian dilakukan kegiatan sortasi yang bertujuan untuk memisahkan kotoran yang masih menempel pada umbi bawang merah. Selain itu bertujuan untuk memisahkan bawang yang berkualitas dengan bawang merah yang cacat. Sortasi juga dapat dilakukan berdasarkan ukuran bawang merah. Sortasi yang baik akan meningkatkan harga bawang merah di pasaran. Kemudian kegiatan penyimpanan dilakukan menggunakan para-para dengan cara menggantungkan daun bawang merah yang terikat. Pengangkutan bawang merah ini dilakukan setelah pasca panen, bila mana bawang merah siap dijual ke pasaran atau ke tengkulak menggunakan motor atau mobil.

5. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Srigading. Biaya lain-lain meliputi biaya bahan bakar untuk penyiraman, bahan bakar untuk transportasi pengangkutan dan biaya kas setiap malam Kamis Wage. Biaya kas ini sebesar Rp. 2000 untuk sekali pertemuan.

Penggunaan biaya lain-lain bawang merah per musim pada luasan 1000 m² dapat dilihat pada tabel 18.

Table 18. Penggunaan biaya lain-lain oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Biaya	Sistem Irigasi			
	Kabut		Non Kabut	
	Nilai (Rp)	Persentase	Nilai (Rp)	Persentase
Bahan Bakar Solar	521.471	82,51	510.652	80,62
Bensin	110.118	17,42	118.696	18,74
Iuran Kelompok	4000	0,07	4000	0,63
Total	631.989	100	633.348	100

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar mesin diesel per musim pada petani bawang merah sistem irigasi kabut adalah Rp. 521.471. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar mesin diesel petani bawang merah irigasi non kabut sebesar Rp. 510.652. Biaya lain-lain seperti bahan bakar bensin, itu digunakan pada saat petani hendak pergi ke ladang. Iuran petani dilakukan pada waktu pertemuan setiap malam kamis wage. Besar biaya lain-lain dalam satu musim sebesar Rp. 631.989 dan Rp. 633.348

6. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan dan di perhitungkan karena modal yang dikeluarkan oleh petani menggunakan modal sendiri. Biaya modal sendiri dihasilkan dengan cara menghitung biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga bank yang berlaku di daerah setempat. Bunga Bank yang berlaku dilokasi penelitian usatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada lahan pasir pantai adalah suku bunga pinjaman Bank BRI sebesar 7% per tahun.

Table 19. Penggunaan bunga modal sendiri oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m²

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
Bunga (%)	1,75	1,75
Biaya Eksplisit	3.263.040	3.280.025
Jumlah	57.103	57.400

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 19. Dapat diketahui bahwa bunga modal sendiri pada petani bawang merah yang menggunakan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 57.103 per 1000 m². Sedangkan bunga modal sendiri pada petani dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 57.400. Besarnya bunga yang digunakan dalam modal bunga sendiri mengacu pada tingkat suku bunga pinjaman BRI.

7. Total Biaya Eksplisit dan Implisit

Total biaya produksi dalam usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya meliputi biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit meliputi saprodi (pupuk, benih, pestisida), biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan sendiri, dan biaya bunga modal sendiri. Berikut ini merupakan total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah dalam melakukan usahatannya.

Table 20. Total biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m²

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Biaya Eksplisit		
Sarana Produksi	2.042.071	2.240.133
Biaya Penyusutan	329.827	123.746
Biaya TKLK	259.153	282.798
Biaya lain-lain	631.989	633.348
Jumlah	3.263.040	3.280.025
Biaya Implisit		
Biaya TKDK	908.721	1.010.261
Bunga Modal Sendiri	57.103	57.400
Jumlah	965.824	1.067.661
Biaya Total	4.228.864	4.347.686

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 20. dapat diketahui jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di Kelompok Tani Pasir Makmur yang menggunakan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 3.263.040, Sedangkan petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 3.280.025. Nilai biaya implisit yang di keluarkan oleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 965.824 dan irigasi non kabut sebesar Rp. 1.067.661

Nilai eksplisit lebih besar dibandingkan dengan nilai implisit dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan. Biaya total yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dengan irigasi kabut sebesar Rp. 4.228.864 dan Irigasi non kabut sebesar Rp. 4.347.686

8. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah produksi yang dikalikan dengan harga jual produksi itu sendiri. Penerimaan dari usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 21.

Table 21. Rata-rata Penerimaan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m²

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
Produksi (kg)	555,88	354,35
Harga (Rp)	18000	18000
Penerimaan	10.005.840	6.378.300

Sumber: Data primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 21. dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp. 10.005.840 dan untuk Irigasi non kabut sebesar Rp. 6.378.300. Hasil rata-rata produksi petani bawang merah yang menggunakan sistem irigasi kabut sebesar 555,88 kg per 1000 m², sedangkan hasil rata-rata produksi petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar 354,35 kg per 1000 m². Hasil produksi ini akan dijual kepada pedagang yang akan mengunjungi rumah petani. Harga jual bawang merah pada setiap kilonya sebesar Rp. 18.000

Idrus (2013) menyatakan bahwa penerimaan rata-rata usahatani bawang merah di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 45.429.13. Katika dkk (2018) menyatakan bahwa penerimaan usahatani bawang merah di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa sebesar Rp. 30.756.540. Menurut Parinsi (2017) menyatakan bawa penerimaan usahatani bawang merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 83.773.225.

9. Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit. Namun pada pelaksanaannya pendapatan sering disalah artikan sebagai tingkat keuntungan. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani yang mengabaikan biaya implisit yang secara tidak nyata tidak dikeluarkan oleh petani sehingga biaya implisit tidak diperhitungkan secara nyata oleh petani, Berikut ini merupakan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut. Dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Table 22. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan lahan 1000 m²

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
Penerimaan	10.005.840	6.378.300
Biaya Eksplisit	3.263.040	3.280.025
Pendapatan	6.742.800	3.098.275

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 22. diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar Rp 6.742.800 per 1000 m², sedangkan untuk petani bawang merah dengan irigasi non kabut sebesar Rp. 3.098.275 dalam satu musim.

Katika dkk (2018) menyatakan pendapatan bersih bawang merah di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa sebesar Rp. 13.418.908. Menurut Kristina Parinsi (2017) menyatakan bawa pendapatan usahatani bawang merah di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 51.598.035. Hairunnisa (2017) menyatakan pendapatan bawang merah di Kecamatan Sape ebesar Rp 32.800.019 per luas lahan garapan atau Rp 95.041.213 per hektar selama satu kali proses produksi.

10. Keuntungan

Keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya, yaitu jumlah biaya eksplisit dan implisit. Berikut adalah rata-rata keuntungan yang didapatkan oleh petani bawang merah dengan irigasi kabut dan non kabut pada lahan pasir pantai dapat dilihat pada tabel 23.

Table 23. Rata-rata keuntungan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut Nilai	Non Kabut Nilai
Penerimaan	10.005.840	6.378.300
Total Biaya	4.228.864	4.347.686
Keuntungan	5.776.976	2.030.614

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 23. dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan petani bawang merah dengan irigasi kabut sebesar Rp. 5.776.976 per 1000 m². Sedangkan rata-rata keuntungan petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar Rp. 2.030.614 per 1000 m². Dengan demikian usahatani bawang merah jika menguntungkan maka usaha tersebut layak dijalankan.

Menurut Muwarti dan Sutardi (2016) menyatakan hasil penelitian keuntungan usahatani bawang merah di lahan pair pantai Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar Rp 80.977.000/ ha.

C. Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani digunakan beberapa indikator dalam mengukur kelayakan diantaranya analisis R/C, Produktivitas Modal, Produktivitas Tenaga Kerja.

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (*R/C*) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan usahatani dengan menggunakan penerimaan dibagi dengan total biaya. Apabila usaha dikatakan layak nilai *R/C* lebih dari 1 begitupun sebaliknya jika usaha tersebut tidak layak maka *R/C* kurang dari 1 maka usahatani tersebut tidak layak dan jika *R/C* sama dengan 1 maka usaha tersebut berada pada titik impas. Berikut tabel *R/C* pada usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada lahan pasir pantai.

Table 24. Analisis *R/C* pada usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan	10.005.840	6.378.300
Total Biaya	4.228.864	4.347.686
R/C	2,4	1,5

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 24. dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut layak diusahakan dan dikembangkan karena hasil perhitungan *R/C* lebih dari 1 yaitu 2,4 yang artinya usahatani tersebut layak diusahakan. Artinya dengan nilai *R/C* 2,4 berarti setiap Rp. 1 modal yang dikeluarkan petani dalam usahatannya maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,4

Sedangkan untuk petani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut hasil R/C lebih dari 1 yaitu 1,5 yang artinya usahatani tersebut layak diusahakan. Artinya dengan nilai R/C 1,5 berarti setiap Rp. 1 modal yang dikeluarkan petani dalam usahatani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,5

Idrus (2013) menyatakan bahwa hasil R/C menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kelurahan Mataram Kecamatan Anggereja Kabupaten Enrekang sebesar 3,15 jauh lebih besar dari 1. Artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 3,15. Hal ini berarti usahatani bawang merah layak diusahakan atau $R/C > 1$.

Sedangkan Katika dkk (2018) menyatakan R/C usahatani bawang merah di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa sebesar 1,77 artinya setiap Rp. 1.00 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,77. Nilai R/C > 1 maka usahatani bawang merah layak diusahakan.

Herlita dkk (2016) menyatakan R/C usahatani bawang merah di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sebesar 1,53 dengan demikian diketahui bahwa usahatani layak dijalankan karena $R/C > 1$.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani bawang merah dengan cara membandingkan nilai produktivitas dengan bunga tabungan yang berlaku di daerah penelitian. Produktivitas modal usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada lahan pasir pantai sebagai berikut.

Table 25. Rata-rata produktivitas modal usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut	Non Kabut
	Jumlah	Jumlah
Pendapatan (Rp)	6.742.800	3.098.275
Sewa lahan sendiri (Rp)	0	0
Biaya TKDK (Rp)	908.721	1.010.261
Total Biaya Eksplisit (Rp)	3.263.040	3.280.025
Produktivitas Modal (%)	1,8	0,6

Sumber: Data Primer 2019, Diolah

Berdasarkan tabel 25. Dapat diketahui bahwa produktivitas modal usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut sebesar 1,8 %. Apabila modal yang dimiliki petani dimanfaatkan secara maksimal untuk usahatannya maka akan memperoleh bunga modal sebesar 7% per tahun atau 3,5 permusim tanam dengan menggunakan suku bunga pinjaman BRI. Pada produktivitas modal dalam usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut ini tidak layak diusahakan karena hasil produktivitas lebih kecil dari suku bunga pinjaman yang berlaku. Sedangkan produktivitas modal usahatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut sebesar 0,6 %.

Artinya pada produktivitas modal dalam usahatani bawang merah ini tidak layak diusahakan karena hasil produktivitas lebih kecil dari pada suku bunga pinjaman yang berlaku. Akan tetapi masih layak dijalankan jika menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan biaya pinjaman.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan petani atau tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan. Produktivitas dapat dikatakan layak apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada upah minimum pada daerah

penelitian. Produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada lahan pasir pantai bisa dilihat sebagai berikut.

Table 26. Rata-rata produktivitas tenaga kerja usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut dan non kabut pada luasan 1000 m².

Uraian	Sistem Irigasi	
	Kabut Jumlah	Non Kabut Jumlah
Pendapatan (Rp)	6.742.800	3.098.275
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	0	0
Bunga Modal Sendiri (Rp)	57.103	57.400
TKDK (HKO)	17,04	17.08
Produktivitas Tenaga Kerja(%)	392.353	178.037

Sumber: Data Primer 2019, Diolah.

Berdasarkan tabel 26. dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 392.353 per HKO, sedangkan upah regional yang berlaku pada daerah penelitian Rp. 60.000 per HKO artinya produktivitas tenaga kerja pada usahatani bawang merah dengan sistem irigasi kabut lebih tinggi dari upah minimum regionalnya.

Sedangkan usahatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut memiliki produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 178.037 per HKO, sedangkan upah regional yang berlaku pada daerah penelitian Rp. 60.000 per HKO artinya produktivitas tenaga kerja pada usahatani bawang merah dengan sistem irigasi non kabut lebih tinggi dari upah minimum regionalnya. Artinya semua petani bawang merah memiliki usahatani yang layak untuk dijalankan.